

**HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN KESIAPAN KERJA
PADA MAHASISWA TAHUN KEEMPAT
PROGRAM STUDI AKUNTANSI PERPAJAKAN
DI SEKOLAH VOKASI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Khansa Anindyaputri Tjarliman¹, Dian Ratna Sawitri¹
15000122130123

¹**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: khansaaptrr@gmail.com

ABSTRAK

Kesiapan untuk menghadapi dunia kerja menjadi aspek penting bagi mahasiswa tingkat akhir, terutama di tengah kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri. Meskipun pendidikan vokasi telah menitikberatkan pada praktik, kesiapan kerja tetap menjadi tantangan, khususnya pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan yang memiliki prospek karier dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *grit* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Akuntansi Perpajakan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Penelitian ini melibatkan 171 mahasiswa (78,4% perempuan; M usia = 21,52 tahun; SD usia = 0,654 tahun) dari total populasi 306 mahasiswa, yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Grit* (27 item valid, $\alpha = 0,912$) dan Skala Kesiapan Kerja (52 item, $\alpha = 0,950$). Analisis regresi sederhana dengan JASP menunjukkan korelasi positif signifikan antara *grit* dengan kesiapan kerja ($r = 0,798$; $p < 0,05$) dan kontribusi efektif *grit* sebesar 63,7% terhadap kesiapan kerja.

Kata kunci: *grit*; kesiapan kerja; mahasiswa vokasi; akuntansi perpajakan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN GRIT AND WORK READINESS
AMONG FOURTH-YEAR STUDENTS OF THE TAX ACCOUNTING
STUDY PROGRAM AT THE VOCATIONAL SCHOOL OF
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Khansa Anindyaputri Tjarliman¹, Dian Ratna Sawitri¹
15000122130123

¹**Faculty of Psychology, Diponegoro University**
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

Email: khansaaptrr@gmail.com

ABSTRACT

Work readiness is a crucial aspect for final-year students, particularly amid the gap between graduates' competencies and industry demands. Although vocational education emphasizes practical skills, work readiness remains a challenge, especially for students in the Tax Accounting Study Program, which has dynamic career prospects. The study involved 171 fourth-year students (78.4% female; M age = 21.52 years; SD = 0.654 years) out of a total population of 306 students via convenience sampling. Data were collected using the Grit Scale (27 valid items, α = 0.912) and the Work Readiness Scale (52 items, α = 0.950). Simple regression analysis in JASP revealed a significant positive correlation between grit and work readiness ($r = 0.798$; $p < 0.05$), with grit accounting 63.7% of the variance in work readiness.

Keywords: grit; work readiness; vocational students; tax accounting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu pengangguran masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), jumlah individu yang menganggur pada Februari 2025 tercatat sebesar 7,28 juta orang, menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya. Meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan kecil, dari 4,82% menjadi 4,76%, angka tersebut tetap menggambarkan bahwa jutaan penduduk usia produktif belum terserap oleh pasar kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka sendiri merupakan perbandingan antara jumlah individu yang tidak memiliki pekerjaan dengan total angkatan kerja yang sedang aktif (Ardian dkk., 2021).

Apabila dievaluasi berdasarkan jenjang pendidikan, terdapat fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Tingkat Pengangguran Terbuka pada lulusan Diploma IV, S1, S2, dan S3 mencapai 6,23%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan TPT nasional, yaitu sebesar 4,76% dan menjadi tertinggi kedua di tingkat TPT berdasarkan jenjang pendidikan (BPS, 2025). Fenomena ini membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan individu, tidak selalu sejalan dengan semakin mudahnya individu tersebut memperoleh pekerjaan. Tingginya angka pengangguran pada kelompok berpendidikan tinggi tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian (*gap*) antara kemampuan lulusan dan kebutuhan industri yang semakin dinamis (Palesky dkk., 2025).

Di sisi lain, terdapat sektor-sektor tertentu yang justru mengalami peningkatan kebutuhan tenaga kerja, salah satunya adalah bidang perpajakan. Kebutuhan ini tercermin dari masih besarnya *tax gap* di Indonesia. *Tax gap* merujuk pada selisih antara potensi penerimaan pajak yang seharusnya dapat dihimpun dalam satu periode dengan jumlah pajak yang benar-benar dibayarkan secara sukarela dan tepat waktu oleh wajib pajak. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, hingga semester I tahun 2025, *tax gap* di Indonesia diperkirakan berada pada kisaran 6-9% dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau setara dengan sekitar Rp1.300 triliun potensi penerimaan pajak yang tidak terealisasi setiap tahunnya akibat ketidakpatuhan serta keberadaan sektor informal yang belum sepenuhnya terjangkau (Direktorat Jenderal pajak, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perpajakan masih memerlukan sumber daya manusia dengan kompetensi khusus, sementara ketersediaan tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi tersebut belum optimal. Data terkini juga memperlihatkan bahwa per Februari 2025, jumlah wajib pajak di Indonesia telah melampaui 74 juta, termasuk lebih dari 2 juta wajib pajak badan. Namun demikian, jumlah konsultan pajak hanya sekitar 7.400 orang (Ikatan Konsultan Pajak, 2025). Rasio ini menandakan bahwa ketersediaan tenaga profesional di bidang perpajakan masih jauh dari mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan yang terus berkembang.

Oleh karena itu, sebagai respons langsung terhadap tantangan ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dan kebutuhan industri, pemerintah Indonesia secara strategis mengedepankan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi pada jenjang perguruan tinggi, termasuk yang diselenggarakan di Universitas

Diponegoro, dirancang untuk mewujudkan lulusan dengan kompetensi dan keterampilan terapan selaras dengan bidang keahliannya, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi dunia kerja (Sukoco dkk., 2019). Hal ini tercermin dalam beban kurikulumnya yang lebih menitikberatkan pada praktik dibandingkan dengan teori, dengan proporsi sebesar 70% praktikum dan 30% teori, berbanding terbalik dengan pendidikan sarjana (Sukoco dkk., 2019).

Kesiapan kerja menurut Caballero dkk. (2011) dimaknai sebagai sejauh mana lulusan dinilai memiliki karakteristik dan sikap yang mempersiapkan mereka untuk meraih keberhasilan dalam dunia kerja. Sejalan dengan itu, Lestari dkk. (2023) serta Olivia & Hakim (2024) menegaskan bahwa kesiapan kerja mencakup perpaduan antara kematangan mental dan fisik, pengalaman, serta penguasaan pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian, secara menyeluruh, kesiapan kerja dapat dipahami sebagai keadaan yang menandakan bahwa individu siap memasuki serta meraih keberhasilan dalam dunia profesional, yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan. Aspek-aspek dari kesiapan kerja mencakup karakteristik personal, ketajaman organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial (Caballero dkk., 2011).

Secara lebih spesifik, kesiapan kerja dalam konteks pendidikan vokasi merupakan sebuah kapasitas yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang diselaraskan dengan kebutuhan industri yang dinamis (Finch dkk., 2013; Pool & Sewel, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, Suarta dkk. (2017) menegaskan bahwa

di dunia kerja abad ke-21, keterampilan teknis (*occupation-specific skills*) saja tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan pasar kerja. Institusi pendidikan vokasi bertanggung jawab besar untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan profesional yang merepresentasikan kesiapan kerja nyata. Dalam hal ini, komponen pengetahuan merujuk pada penguasaan teori yang siap diaplikasikan langsung, komponen keterampilan mencakup kemampuan teknis maupun non-teknis (*soft skills*) yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas profesional, sementara komponen sikap mengacu pada bentuk atribut personal non-teknis yang meliputi adaptabilitas, toleransi terhadap stres, dan perilaku profesional di lingkungan kerja.

Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen untuk mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan ketiga komponen tersebut, Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro menyelenggarakan berbagai program pendidikan vokasi, salah satunya adalah Program Studi Akuntansi Perpajakan jenjang Diploma IV (D4) yang dirancang untuk menghasilkan tenaga ahli yang berpengalaman di bidang akuntansi dan perpajakan. Tingginya minat calon mahasiswa terhadap program studi ini tercermin dari tren peningkatan jumlah pendaftar dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa jumlah peminat mencapai 6.162 orang pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 6.933 orang pada tahun 2024, serta tetap berada pada angka yang tinggi pada tahun 2025. Konsistensi tingginya jumlah pendaftar tersebut menegaskan bahwa program studi ini memiliki daya tarik yang kuat di kalangan calon mahasiswa, bahkan menempatkannya sebagai program studi terapan dengan jumlah peminat terbanyak di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro (PMB Universitas Diponegoro, 2025). Kondisi ini

sekaligus mengindikasikan adanya ekspektasi besar terhadap prospek karir lulusan, yang perlu diimbangi dengan kesiapan kerja yang memadai.

Di balik tingginya minat tersebut, hasil wawancara awal dengan mahasiswa tahun keempat Program Studi Akuntansi Perpajakan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro menunjukkan kondisi yang lebih kompleks mengenai kurikulum di Sekolah Vokasi. Mata kuliah pada prodi tersebut menggabungkan teori dasar akuntansi dan perpajakan dengan praktik, serta terdapat magang yang terintegrasi ke dalam kurikulum. Magang merupakan komponen wajib dalam kurikulum Program Studi Akuntansi Perpajakan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro dan dilaksanakan satu kali selama masa studi. Subjek penelitian WD mengakui bahwa kurikulum D4 relatif relevan dan efektif dalam membangun komponen pengetahuan dan kesiapan teknis melalui praktik. Keterlibatannya dalam organisasi *Vocational Tax Corner* juga memberikan pengalaman tambahan yang memperdalam pemahamannya terhadap bidang akuntansi perpajakan. Meskipun demikian, ia menyoroti beban mata kuliah yang cukup padat, sehingga materi yang telah dipelajari cenderung mudah terlupakan apabila tidak didukung oleh praktik yang berulang. Selain itu, kesempatan untuk memperoleh pengalaman praktik, seperti berpartisipasi dalam organisasi yang relevan, belum sepenuhnya merata di antara mahasiswa. Akibatnya, terdapat perbedaan tingkat *exposure*, di mana sebagian mahasiswa mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lain (Wawancara, 11 Oktober 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan komponen pengetahuan (*knowledge*)

mahasiswa berisiko mengalami ketidaktentuan jika tidak disertai dengan kontinuitas *exposure* yang konsisten di lapangan.

Kesenjangan lebih mendalam teridentifikasi pada komponen keterampilan (*skills*). Subjek penelitian RK mengungkapkan bahwa beberapa dosen mengajarkan mata kuliah praktik dengan metode presentasi mahasiswa, sehingga pemahaman teknis mahasiswa menjadi dangkal (Wawancara 15 November 2025). Subjek penelitian AL menyoroti celah pada aspek non-teknis. Meskipun praktik teknis kuat, pembelajaran *soft skills* seperti komunikasi profesional, kemampuan menjelaskan ketentuan perpajakan kepada klien, negosiasi, serta penulisan laporan yang sesuai standar industri masih dirasakan kurang memadai. Hal ini dipertegas oleh subjek RK yang merasakan adanya kesenjangan dalam kurikulum yang dinilainya masih dalam tahap “*trial and error*” (Wawancara 15 November 2025). RK menekankan bahwa meskipun mata kuliah aplikasi seperti *Accurate* sangat membantu, kampus belum memberikan pembekalan spesifik mengenai cara berkomunikasi dengan klien, padahal kemampuan interpersonal tersebut dinilai krusial dalam praktiknya. Subjek penelitian menyatakan bahwa pengalaman magang sangat membantu dalam menerapkan teori, namun perbedaan antara teori di kelas dan kebutuhan teknis/komunikatif di kantor menuntut kemampuan komunikasi dan adaptasi yang lebih eksplisit diajarkan dalam kurikulum (Wawancara 4 Oktober 2025 dan 15 November 2025).

Kendala pada komponen sikap juga diungkapkan oleh subjek IF yang menilai aspek teknis, seperti penggunaan software *Autent* dan *Accurate*, memadai untuk melatih keterampilan operasional. Namun, kesempatan observasi lapangan dan

kunjungan perusahaan sebagai bagian dari pembelajaran sangat bergantung pada inisiatif dosen pada setiap kelasnya, sehingga terjadi ketimpangan. Ketimpangan ini menimbulkan persepsi ketidakadilan dan kecemasan tentang kesiapan kerja, karena beberapa mahasiswa belum sempat melihat langsung proses kerja yang seharusnya memperkuat pembelajaran mereka (Wawancara 12 Oktober 2025). Ketika kesempatan untuk membangun kedekatan dengan realitas industri tidak merata, kesiapan komponen sikap (*attitude*) mahasiswa dalam menghadapi transisi dunia kerja cenderung menjadi rapuh.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Program Studi Akuntansi Perpajakan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro telah dirancang dengan keseimbangan antara teori dan praktik, serta memberikan dasar teknis yang cukup kuat bagi mahasiswa melalui pembelajaran berbasis praktik dan program magang wajib. Namun, efektivitas kurikulum dalam membangun kesiapan profesional mahasiswa masih dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan praktik di lapangan serta pemerataan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar. Selain itu, aspek non-teknis perlu diperkuat agar lulusan tidak hanya kompeten secara teknis. Oleh sebab itu, meskipun kurikulum telah memberikan fondasi penting bagi penguasaan kompetensi teknis dan profesional, tantangan sesungguhnya muncul ketika lulusan harus mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam dunia kerja yang terus berkembang, terutama dalam menghadapi dinamika prospek karier di bidang akuntansi perpajakan.

Profesi di bidang akuntansi dan perpajakan saat ini sedang menghadapi tantangan besar, yaitu persaingan kerja yang ketat, tekanan kerja dari dalam profesi

itu sendiri, serta perubahan dari luar akibat perkembangan teknologi dan regulasi perpajakan yang terus berkembang. Tantangan-tantangan tersebut membuat dunia kerja akuntansi dan perpajakan semakin menantang, terutama bagi lulusan baru yang akan memasukinya. Subjek penelitian WD dan IF pada wawancara awal mengakui prospek karier lulusan akuntansi perpajakan yang cukup luas, tetapi persaingannya juga cukup ketat. Hal ini disebabkan oleh lulusan Prodi Akuntansi Perpajakan yang bersaing dengan lulusan SMK, D3 Perpajakan, S1 Akuntansi, serta lulusan program studi yang lebih spesialis. Mereka menghadapi beban tambahan lantaran diharuskan menguasai kedua bidang, yaitu akuntansi dan perpajakan.

Selain persaingan yang ketat, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa tekanan internal dalam profesi akuntansi dan perpajakan dapat berdampak serius pada kesejahteraan tenaga kerja. Prihatini (2022) menemukan bahwa tingginya tingkat *turnover* tahunan pada sebuah kantor akuntan publik yang berlokasi di Jakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejenuhan kerja (*burnout*), durasi jam kerja yang panjang, kompensasi lembur yang tidak sepadan, beban kerja berlebih, serta tuntutan pekerjaan yang terlalu *detail*. Konsisten dengan temuan tersebut, Budiarta dkk. (2018) mengungkapkan bahwa konsultan pajak termasuk profesi yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap stres. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pekerjaannya yang menuntut mereka untuk bekerja dengan intensitas tinggi, bersikap agresif dan perfeksionis, memiliki tanggung jawab besar, serta menghasilkan *output* berkualitas tinggi dalam batasan anggaran yang ketat, sehingga diperlukan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan secara

maksimal dalam waktu yang relatif singkat (Budiartha dkk., 2018). Berdasarkan hasil wawancara awal, seluruh subjek penelitian mengetahui dan mengakui kebenaran realitas prospek karier di bidang yang sedang mereka tekuni.

Selain tekanan internal, profesi akuntansi dan perpajakan juga menghadapi perubahan eksternal yang tidak kalah menantang. Perkembangan teknologi, seperti *big data* dan *artificial intelligence*, diperkirakan akan mentransformasi profesi akuntan, di mana sebagian tugas rutin berpotensi tergantikan oleh sistem otomatis (Nurdin dkk., 2023). Meskipun demikian, perkembangan teknologi tidak serta-merta akan menghilangkan peran profesi akuntan, melainkan akan mengubah dan memperluas tanggung jawab mereka menjadi pekerjaan yang lebih kompleks. Di samping itu, perubahan sistem perpajakan juga turut menambah beban pada profesi ini. Tekanan-tekanan ini tidak lagi menjadi isu yang hanya dihadapi oleh para profesional, melainkan telah menjadi bagian dari realitas psikologis mahasiswa. Para subjek penelitian sepakat bahwa dinamika regulasi perpajakan yang terus berubah menjadi sumber tekanan bagi mahasiswa.

Lebih lanjut, hambatan pada komponen sikap mahasiswa vokasi tingkat akhir kembali teridentifikasi melalui implementasi sistem baru seperti *Coretax* yang secara langsung berdampak pada kepercayaan diri mahasiswa. Subjek penelitian WD menyatakan bahwa isu *Coretax* membuatnya merasa tertekan dan menurunkan tingkat kepercayaan dirinya dalam menguasai materi pajak. Kerentanan pada ranah sikap ini sejalan dengan temuan Suarta dkk. (2017) bahwa selain pengetahuan, atribut personal seperti rasa percaya diri dan kapasitas mengelola tekanan merupakan pilar sikap yang mutlak harus dimiliki lulusan untuk meraih

keberhasilan kerja di era dinamis. Permasalahan mengenai sistem *Coretax* didukung oleh penelitian Setiadi dan Saluy (2025) yang menjelaskan bahwa sistem ini dapat meningkatkan tingkat stres para karyawan di bidang pajak, karena pekerjaan lain menjadi terbengkalai akibat fokus yang berlebihan pada proses keberhasilan sistem.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan profesional di bidang akuntansi perpajakan, mahasiswa tahun keempat dihadapkan pada fase yang lebih kompleks, di mana persiapan menuju dunia kerja harus berjalan beriringan dengan penyelesaian kewajiban akademik. Secara umum, beban pada tahun keempat yang dirasakan oleh para subjek penelitian yaitu pelaksanaan magang, persiapan sidang magang, penyusunan skripsi, dan persiapan sertifikasi *brevet* sebagai syarat kelulusan. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan kesiapan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja menjadi semakin krusial. Tekanan internal maupun eksternal dari prospek karier lulusan program studi ini, serta tuntutan akademik pada tahun keempat, mendorong mahasiswa agar tidak hanya memahami dan memiliki keterampilan teknis, melainkan juga memiliki mental yang siap, fleksibel, serta sikap profesional yang sesuai dengan definisi kesiapan kerja sebagaimana dijelaskan oleh para ahli.

Pemaknaan tentang kesiapan kerja juga tampak dalam pengalaman para subjek penelitian. Sebagian besar subjek penelitian sepakat bahwa kemampuan beradaptasi merupakan aspek krusial yang harus dimiliki individu agar siap menghadapi dunia kerja. Adaptasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga sebagai sikap terbuka

terhadap kritik dan kemauan untuk terus memperbaiki diri. Bagi para subjek penelitian, kritik dipandang bukan sebagai bentuk penilaian negatif, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan profesional diri. Mereka juga menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan magangnya masing-masing, baik dalam hal penyesuaian terhadap budaya kerja, tuntutan tugas, maupun pola komunikasi dengan rekan dan atasan. Terlebih, para subjek penelitian menyatakan bahwa bekal teori dan pembelajaran yang diperoleh dari kampus telah memberikan dasar yang kuat untuk memahami praktik di lapangan. Namun demikian, mereka menegaskan bahwa pengalaman magang berperan besar dalam memperkuat kemampuan tersebut, karena melalui pengalaman langsung, mereka jadi belajar menerapkan teori secara lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi nyata di dunia kerja.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan penelitian Wiharja dkk. (2020) dari magang, turut berpengaruh pada tingkat kesiapan mahasiswa Program Studi Pengelasan Logam Akademi Komunitas Aceh dalam bekerja, seperti yang terlihat dari hasil rata-rata kuesioner yang mencapai 86,88%. Sejalan dengan temuan penelitian tersebut, penelitian oleh Gustiawan dkk. (2025) juga menemukan bahwa pengalaman magang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tingkat kesiapan kerja sebesar 59,7% pada mahasiswa Politeknik Program Studi Administratif Bisnis. Pengalaman magang secara signifikan memengaruhi beberapa aspek dari kesiapan kerja mahasiswa, khususnya dalam pertimbangan logika dan objektif, berpikir kritis, kontrol diri, dan adaptabilitas di lingkungan kerja (Gustiawan dkk., 2025).

Berdasarkan temuan wawancara awal dan juga penelitian terdahulu, pengalaman magang serta adaptabilitas dapat mendukung kesiapan kerja pada mahasiswa vokasi. Namun, prediktor kesiapan kerja yang lain perlu dieksplorasi secara lebih mendalam, terutama dengan adanya tuntutan prospek karier di bidang akuntansi perpajakan yang tinggi dan berat. Kesiapan kerja dalam penelitian sebelumnya telah diprediksi dari beragam variabel. Adzikri dan Amalia (2025) menyatakan bahwa efikasi diri berkorelasi positif secara signifikan dengan kesiapan kerja pada peserta Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat. Selanjutnya, penelitian oleh Sentinuwo dkk. (2025) menunjukkan bahwa perencanaan karier, efikasi diri, dan keterampilan non-teknis (*soft skills*) berdampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada lulusan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Sementara itu, Fauzan dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa motivasi kerja dan pengalaman magang berhubungan secara positif dan substansial dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Meskipun efikasi diri, perencanaan karier, keterampilan, dan motivasi kerja berperan penting dalam mendukung proses kesiapan kerja, konstruk-konstruk tersebut umumnya mencerminkan kondisi atau keyakinan individu pada suatu titik waktu tertentu, bukan stamina atau daya juang jangka panjang. Dengan kata lain, keyakinan dan kondisi ini berpotensi tergoyah ketika individu dihadapkan pada hambatan atau kegagalan yang berulang; mereka lebih bersifat situasional. Selain itu, pengalaman magang sebagai prediktor juga memiliki keterbatasan karena bersifat sangat subjektif. Kualitas, struktur, dan relevansi magang setiap individu

sering kali berbeda-beda. Efektivitas magang terhadap kesiapan kerja bergantung pada kapasitas internal peserta untuk mengolah dan menerapkan pengalaman tersebut. Dengan demikian, pengalaman magang saja belum mampu menjamin kesiapan kerja jangka panjang jika tidak didukung oleh disposisi seperti ketekunan dan konsistensi terhadap tujuan dari dalam diri individu.

Argumentasi ini menjadi semakin kuat apabila dikontekstualisasikan pada tantangan spesifik yang dihadapi mahasiswa vokasi akuntansi perpajakan dalam proses transisi dari dunia akademik ke dunia industri. Prospek karier mahasiswa program studi akuntansi perpajakan yang menuntut daya tahan dan pembelajaran berkelanjutan, seperti periode kerja intens, beban tenggat waktu, serta kebutuhan untuk mengikuti perubahan regulasi dan adopsi teknologi baru merupakan kombinasi tuntutan yang tidak seluruhnya dapat dipersiapkan melalui kurikulum formal. Kondisi transisi yang kompleks tidak sekadar membutuhkan pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan juga disposisi psikologis yang membantu individu bertahan dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan jangka panjang meski dihadapkan pada rintangan yang berulang.

Merujuk pada hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti memilih *grit* sebagai prediktor kesiapan kerja. *Grit* memberikan perspektif afektif dan motivasional karena membahas bagaimana individu mampu tetap gigih dan konsisten bahkan ketika menghadapi kesulitan atau hambatan yang berulang. Dikonseptualisasikan oleh Duckworth dkk. (2007), *grit* adalah ketekunan (*perseverance*) dan minat (*passion*) untuk menggapai target jangka panjang. *Grit* tidak berkaitan dengan bakat atau usaha singkat yang bersifat sementara, melainkan mencerminkan

ketekunan dan konsistensi dalam menghadapi tantangan, hambatan, maupun kegagalan selama periode panjang demi mencapai tujuan yang bermakna.

Berbeda dengan *grit*, resiliensi, sebagai konstruk yang serupa, merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi psikologis atau pulih setelah menghadapi *adversity* (Stoffel & Cain, 2018). Individu yang resilien mampu “memantul kembali” setelah mengalami pengalaman yang menekan atau penuh tantangan (Stoffel & Cain, 2018). Sementara itu, *grit* lebih berpusat pada pencapaian tujuan jangka panjang yang ditandai dengan minat yang konsisten dan ketekunan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, Fabio dkk. (2020) menegaskan bahwa keberadaan *passion* yang berkelanjutan serta orientasi pada upaya jangka panjang merupakan karakteristik utama yang membedakan *grit* dengan konstruk serupa lainnya.

Dalam konteks ini, *Self-Determination Theory* (SDT) yang diungkapkan oleh Ryan dan Deci (dalam Mustikaati dkk., 2025) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa berkembangnya motivasi intrinsik individu sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan relasi sosial. Dengan kebutuhan tersebut terpenuhi, individu cenderung mempertahankan motivasi jangka panjang dan konsistensi dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks *grit*, khususnya aspek ketekunan (*perseverance*), muncul dari pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut (Cheon dkk., 2024). Oleh karena itu, SDT dipilih sebagai kerangka teoretis utama yang mendasari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana *grit* dapat meningkatkan kesiapan kerja.

Terkait *grit* yang dimiliki mahasiswa tahun keempat pada Program Studi Akuntansi Perpajakan, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa beberapa subjek penelitian memiliki minat yang konsisten terhadap bidang perpajakan sejak awal perkuliahan, yang semakin menguat seiring pemahaman mereka mengenai kebijakan pajak serta praktik perpajakan di lapangan. Ketertarikan tersebut didorong oleh kepuasan pribadi ketika dapat membantu wajib pajak atau perusahaan memenuhi kewajiban perpajakannya dengan benar dan tepat waktu. Sementara itu, subjek penelitian lainnya mengaku bahwa minat terhadap bidang akuntansi dan perpajakan baru tumbuh setelah menjalani perkuliahan. Subjek penelitian WD, misalnya, beberapa kali menyebut adanya rasa “keterpaksaan” untuk menekuni bidang ini karena tuntutan akademik maupun kompetisi kerja. Namun, meskipun motivasinya bersifat eksternal, ia tetap menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas dan belajar dari kesalahan, yang mencerminkan aspek *perseverance* dalam *grit*. Hal serupa dilaporkan oleh subjek penelitian ML yang mengaku tidak memiliki ketertarikan pada bidang akuntansi sebelum memasuki perkuliahan. Namun, ketertarikan mulai tumbuh melalui pengalaman praktik, partisipasi di organisasi relawan pajak, dan pembelajaran mandiri.

Subjek penelitian lainnya juga menunjukkan perilaku serupa, di mana mereka memperlihatkan ketekunan dan komitmen tinggi ketika menghadapi kesulitan akademik maupun profesional. Salah seorang subjek penelitian (VA) menceritakan pengalaman berkali-kali menghadapi kegagalan dalam upaya organisasi dan seleksi eksternal, namun menggambarkan strategi pemulihan yang tegas dengan terus mencari dan mencoba peluang yang sesuai dengan minatnya hingga akhirnya

menemukan kesesuaian dengan dunia konsultan. Sikap ini mencerminkan pola ketekunan dan persistensi yang sering muncul dalam diskusi mengenai *grit* (Wawancara, 31 Oktober 2025). Subjek penelitian RK juga mengaku harus menghadapi penolakan berkali-kali dalam upaya mendapatkan tempat magang mandiri. Alih-alih berhenti atau putus asa, kegagalan berulang tersebut justru memicu RK untuk melakukan introspeksi diri dengan memperbaiki CV dan mengubah metode lamaran hingga akhirnya berhasil diterima (Wawancara, 15 Oktober 2025).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ketekunan dan minat terbentuk secara berbeda pada setiap individu. Meskipun sebagian besar dari mereka baru menumbuhkan minat terhadap bidang akuntansi dan perpajakan setelah memasuki perkuliahan, *grit* tetap memberi kontribusi nyata pada kemampuan mereka untuk menanggulangi hambatan baik dalam perkuliahan maupun ketika magang.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa *grit* memainkan peran krusial dalam mendukung kesuksesan dan meningkatkan kesejahteraan individu. Datu (2021) mencatat tren peningkatan temuan yang menyoroti peran positif *grit* dalam berbagai situasi. Primanda dan Prahara (2022) menemukan bahwa *grit* berhubungan signifikan dan positif dengan *organizational citizenship behavior* (OCB) pada karyawan generasi milenial, yang mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *grit* tinggi umumnya memperlihatkan komitmen serta kontribusi yang lebih besar di lingkungan kerja. Dalam ranah pendidikan, Lam dan Zhou (2019) serta Ostovar dkk. (2025) melaporkan bahwa *grit*, baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing dimensinya, berhubungan positif dengan prestasi

akademik. Selain itu, Ostovar dkk. (2025) juga mengidentifikasi pengaruh signifikan *grit* terhadap kesejahteraan diri dan kepribadian siswa. Temuan serupa dilaporkan oleh Huo (2022), yang mengungkapkan bahwa tingkat *grit* yang tinggi pada seseorang biasanya tercermin dari kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan, yang kemudian memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik yang lebih optimal serta rasa keberhasilan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, *grit* memiliki kontribusi penting terhadap berbagai aspek keberhasilan akademik maupun profesional.

Namun, masih diperlukan eksplorasi lebih lanjut yang menyoroti kontribusi *grit* terhadap pembentukan kesiapan kerja, khususnya pada mahasiswa tahun keempat di Sekolah Vokasi. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara *grit* dan kesiapan kerja pada mahasiswa vokasi, khususnya di bidang akuntansi perpajakan, masih kurang dieksplorasi. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Akuntansi Perpajakan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro yang menghadapi tantangan spesifik baik dari sisi pendidikan vokasi, tuntutan akademik sebagai mahasiswa tahun keempat, serta tekanan profesi di bidang akuntansi dan perpajakan.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian utama yang dirumuskan dalam studi ini adalah apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Akuntansi Perpajakan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Akuntansi Perpajakan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian dalam ilmu psikologi, terutama pada ranah psikologi industri/organisasi, psikologi pendidikan, dan psikologi karier.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Temuan penelitian ini diupayakan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada subjek penelitian mengenai kaitan antara *grit* dan kesiapan kerja, sehingga *grit* dapat dipertimbangkan sebagai indikator tinggi-rendahnya kesiapan kerja.

b. Bagi Pengelola Program Studi Akuntansi Perpajakan Universitas

Diponegoro

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi pengelola Program Studi Akuntansi Perpajakan dalam menyusun strategi pengembangan kurikulum maupun program pendukung bagi kesiapan

kerja mahasiswa, dengan menjadikan *grit* sebagai salah satu bahan pertimbangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada psikologi karier, khususnya yang mengkaji faktor-faktor psikologis yang memprediksi kesiapan kerja mahasiswa vokasi tahun keempat.